

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu produk sektor hortikultura yang berperan sangat penting adalah tanaman cabai (*Capsicum annum* L.). Hal ini disebabkan karena tanaman cabai merupakan produk pertanian yang banyak dikonsumsi oleh kalangan masyarakat Indonesia termasuk juga di Sumatera Barat. Produktivitas cabai di Indonesia mengalami penurunan yaitu pada tahun 2016 sebanyak 8,47 ton/ha dan pada tahun 2017 menjadi 8,46 ton/ha (BPS, 2018). Menurut BPS Provinsi Sumatera Barat (2018), Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu wilayah sentral produksi tanaman cabai dengan luas panen 1.048 Ha dengan produksi 18.428 ton. Beberapa Kecamatan merupakan penghasil cabai tertinggi di Kabupaten Lima Puluh Kota, salah satunya yaitu di Kecamatan Payakumbuh.

Kebutuhan masyarakat terhadap cabai selalu mengalami peningkatan, pada Kota besar yang mempunyai penduduk kurang lebih satu juta jiwa atau lebih membutuhkan cabai sebanyak 66.000 ton/bulan untuk hari biasa, sedangkan pada musim hari besar keagamaan atau hajatan kebutuhan cabai biasanya meningkat sebanyak 10-20%. Kebutuhan cabai untuk masyarakat desa dan untuk bahan baku olahan juga belum tercukupi. Untuk memenuhi kebutuhan cabai ini diperlukan pasokan cabai yang optimal agar menjaga kestabilan harga supaya tidak terjadi kenaikan dan penurunan harga di kalangan masyarakat (Kementrian Pertanian Direktorat Jenderal Hortikultura, 2015).

Menurut Pracaya (2009), ada beberapa faktor yang menyebabkan tanaman tidak berproduksi secara optimal, salah satu penyebabnya yaitu serangan organisme pengganggu tanaman (OPT). Serangan OPT pada tanaman salah satunya dapat menyebabkan penyakit pada tanaman yang merusak organ-organ tanaman sehingga mengganggu perkembangan fisiologis tanaman untuk menghasilkan produksi yang optimal.

Salah satu penyakit penting tanaman cabai yaitu penyakit antraknosa yang menyebabkan buah cabai busuk. Serangan penyakit antraknosa pada tanaman cabai disebabkan oleh genus *Colletotrichum*, terdiri dari enam spesies yang menyebabkan antraknosa *Colletotrichum gloeosporioides*, *C. acutatum*, *C.*

dematium, *C. capsici*, dan *C. coccodes*. Spesies yang menyebabkan kerugian hasil dan kerusakan pada buah yang lebih besar yaitu *C. gloeosporriodes*, *C. capsici*, dan *C. acutatum*. Patogen ini dapat menyerang semua bagian tanaman terutama buah, dan dapat mengakibatkan kegagalan benih berkecambah. Serangan dapat menyebabkan rebah kecambah, mati pucuk, menyerang daun, dan batang yang menimbulkan busuk kering berwarna coklat kehitam-hitaman (Syukur *et al*, 2013).

Menurut Semangun (2007), perkembangan penyakit antraknosa sangat dibantu oleh kelembaban udara dan hujan, jamur membentuk banyak spora pada bagian-bagian tanaman yang sakit apabila cuaca sangat lembab. Perkembangan patogen penyakit antraknosa dapat terjadi pada suhu 23°C - 30°C, spora *C. gloeosporriodes* berkembang dengan baik pada suhu 23°C, sedangkan spora *C. capsici* berkembang dengan baik pada suhu 30°C.

Penyakit antraknosa ini dimulai dengan adanya bercak kecil yang dapat tumbuh menjadi besar. Gejala tunggal cenderung berbentuk bulat, karena banyaknya titik awal gejala maka titik yang satu dengan titik yang lainnya sering bersatu hingga membentuk bercak yang besar yang tidak bulat lagi. Gejala bercak yang cukup besar pada bagian tepinya cokelat dan bagian tengahnya putih, bentuk umumnya agak cekung dan dimulai dari bagian tengahnya terbentuk aservulus jamur berwarna hitam, dengan membentuk lingkaran yang berlapis (Martoredjo, 2009).

Penyakit antraknosa di Indonesia sudah menyebar luas di dataran rendah maupun dataran tinggi, hingga menyebabkan kerugian yang sangat besar sampai menurunkan hasil cabai sebanyak 70%, karena menyerang buah pada berbagai fase perkembangan. Di laporkan kerugian di Sumatera Barat mencapai 35% (Syukur *et al*, 2013). Pada Kota Padang intensitas serangan penyakit antraknosa pada tanaman cabai mencapai 23,51% (Salaisek, 2016).

Di Kabupaten Lima Puluh Kota belum ada informasi tentang tingkat serangan antraknosa pada tanaman cabai. Dari survei pendahuluan yang telah dilakukan pada pertanaman cabai di Kabupaten Lima Puluh Kota, penyakit antraknosa merupakan penyakit yang selalu menyerang tanaman cabai pada daerah ini.

Berdasarkan uraian di atas penulis telah melakukan penelitian dengan judul **“Tingkat Serangan Penyakit Antraknosa pada Tanaman Cabai (*Capsicum annum* L.) di Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat serangan penyakit antraknosa pada pertanaman cabai di Kabupaten Lima Puluh Kota.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan tersedianya informasi tentang tingkat serangan penyakit antraknosa pada pertanaman cabai di Kabupaten Lima Puluh Kota yang berguna untuk penentuan strategi pengendalian.

